

Pengembangan Objek Wisata Kabupaten Mojokerto Dengan Pendekatan *Collaborative Governance* (Studi Kasus Pemandian Air Panas Pacet)

¹Yusuf Hariyoko, ²Ega Purnamasari Biadi, ³Adi Susiantoro

Email: ¹yusufhari@untag-sby.ac.id, ²egapurnamasari9@gmail.com, ³adi_susiantoro@untag-sby.ac.id

Prodi Administrasi Publik
Universitas 17 Agustus 1945

Abstract

Development of Hot Spring Tourism Object located in Pacet Mojokerto Regency is very beautiful with the original hot water from Mount Welirang makes visitors come both inside and outside Mojokerto, not only served with hot springs but with the beauty of the mountains fresh and cold can be felt by tourist visitors. The results showed that the Department of Youth Tourism and Sports can see that (1) Transportation is in developing road access to tourist attractions is good, there are already signs of directions are expected to add transportation agents travel agencies, (2) Service Facilities need improvement so that what is obtained by tourists is satisfied and feel happy. It can be concluded that the improvement of facilities must be considered again, (3) Information and Promotion can be concluded for the promotion that has been done well and developed among the media, (4) Institutional Design collaboration relationship that occurred between the government based on the results of the interview above by researchers obtained institutional design that is between Disparpora, Coordinator of Tourism Object Management, Tourist Visitors, and surrounding communities and need to add a private role such as travel agency, and like the promotion of other events have been well implemented.

Keywords: *Object Development, Tourism, Collaborative Governance*

A. PENDAHULUAN

Pengembangan objek wisata sangat bagus dengan potensi alam yang melimpah, tidak hanya itu partisipasi antara stakeholder sangat perlu guna untuk mencapai tujuan agar objek wisata ini tidak hanya menghilangkan penat tetapi keikutserataan antara wisatawan, Pemerintah, Masyarakat, pihak swasta turut menjaga alam, dengan adanya objek wisata ini dapat menumbuhkan pertumbuhan ekonomi yang artinya dapat mengurangi kemiskinan dan menciptakan hubungan baik. Pembangunan Kepariwisata Indonesia dilakukan secara terpadu melalui koordinasi lintas sektoral agar pembangunan wisata dapat mencapai keberhasilan yang maksimal. keberhasilan pembangunan juga tergantung

dari komponen lain misalnya daya tarik wisata, akomodasi, restoran, dan transportasi, telekomunikasi, listrik, dan industri cinderamata. Selain itu sumber daya manusia yang merupakan pelaku utama dalam pembangunan pariwisata perlu ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya. Untuk menjamin supaya pariwisata dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi manusia dan meminimalisir dampak negatif yang timbul maka pengembangan pariwisata perlu didahului dengan kajian yang mendalam yakni dengan melakukan penelitian terhadap sumber daya pendukungnya. Pratomo (2016).

Pacet sejak dulu dikenal sebagai kawasan wisata yang mengasyikkan lokasinya terletak di lereng utara Gunung Welirang, dari beberapa wisata penulis mengambil satu wisata yaitu Pemandian Air Panas Adapun, Wisata Air Panas Padusan Mojokerto ini tepatnya terletak di Desa Padusan, Kabupaten Mojokerto. Wisata Air Panas Padusan masuk dalam lokasi kawasan lereng Gunung Welirang, dimana daerah sekitar tumbuh subur pohon pinus. Daerah sekitar merupakan kawasan Taman Hutan Rakyat (Tahura) R. Soeryo yang digunakan untuk lokasi bumi perkemahan.

Wisata Air Panas Padusan sudah dikelola secara profesional, di area Wisata Air Panas Padusan, selain air panas, juga terdapat kolam air biasa untuk dewasa dan anak-anak. begitu melewati pintu masuk, kita langsung dapat melihat kolam renang dewasa, sedangkan kolam renang anak ada di sebelah kanan dari pintu masuk. Sementara Air Panas padusan berada paling pojok sebelah kanan. Air Panas Padusan ini dikelompokkan menjadi lima kolam, dua di bagian atas, dan tiga di bagian bawah. Masing-masing memiliki tingkat suhu yang berbeda. Fasilitas pendukung yaitu 1) Penginapan atau Villa, 2) Rumah makan atau Lesehan, 3) Pos dan Telekomunikasi, 4) Transportasi, 5) Rumah sakit dan Puskesmas, 6) Polsek dan Koramil. (Dinas Pariwisata).

Terdapat permasalahan yang ada di pemandian yaitu 1) banyak yang mengeluhkan

biaya yang cukup mahal, terutama tiket masuk ke lokasi tersebut, menurut pengunjung, hal tersebut tak sebanding dengan fasilitas yang ada dilokasi, Seorang wisatawan asal Mojoagung, Jombang mengaku mengeluh dengan fasilitas yang dari dulunya cuman itu-itu saja tanpa ada perkembangan sampai sekarang, dan apa lagi biaya yang termasuk cukup mahal, tiket masuk ke lokasi sebesar Rp 15.000 per orang.

Sedangkan untuk masuk area kolam air panas, dikenakan biaya sebesar Rp 10.000 untuk dewasa dan Rp 7.500 untuk anak-anak. Belum lagi ditambah biaya untuk parkir Rp 5.000 untuk sepeda motor dan Rp 15.000 untuk mobil dan memang untuk mobil mendapat fasilitas cuci, tapi dengan harga segitu terbilang terlalu mahal untuk ukuran parkir yang dikelola oleh Pemda, sementara fasilitas di lokasi masih sangat minim. 2) Seorang wisatawan asal Gedeg Mojokerto, selain itu, airnya yang kotor seolah-olah tidak pernah dikuras sehingga menimbulkan bau tidak sedap.

Fasilitas lain yang tidak sebanding dengan harganya yaitu tempat duduk yang minim, tempat ganti atau kamar mandi yang kotor. 3) Tulus Budi Cahyo, Pemerintahan Kabupaten Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disporabudpar) Mojokerto, mengatakan persoalan harga tiket masuk Wisata Air Panas Pacet sudah sesuai dengan Peraturan Daerah (Pemda). Namun, untuk masalah parkir yang cukup mahal nanti

akan tertibkan kembali, sistem pengelolaan Wisata Air Panas Pacet selama ini berkerjasama dengan pihak Pemerintah Kabupaten Mojokerto (Pemkab), Perhutani, dan Masyarakat. Itulah alasan mengapa secara biaya cukup mahal. Semua masukan dan keluhan oleh para pengunjung bisa menjadi bahan evaluasi dan semoga bisa ditindaklanjuti. (Sadiyah, 2018).

Pada penelitian sebelumnya Dwi Alamsyah (2019) yang menyatakan hasil penelitian dalam proses kolaborasi yang dilakukan sudah cukup baik dalam mengembangkan wisata edukasi di Desa Kamiri, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara. Tahapan-tahapan dalam proses *collaborative governance* (1) *face to face* dalam mengembangkan wisata edukasi telah melibatkan pemerintah, masyarakat dan pengelola dengan melakukan pertemuan secara langsung dalam bentuk forum musyawarah. (2) *Trust building* atau membangun kepercayaan dengan adanya sebuah pelatihan pengembangan SDM dan menyediakan tempat sampah di lokasi wisata. (3) *Commitment to process* atau komitmen terhadap proses kolaborasi dalam

B. METODE

Jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif konsekuensinya adalah peneliti menggali informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan bahan penelitian. *Collaborative Government* dalam pengembangan Objek wisata perlu dikembangkan, kemudian dalam penelitian ini akan dilakukan dengan teknik analisis data yang menekankan pada alur

mengembangkan wisata edukasi telah melibatkan masyarakat dan pemerintah dalam proses pengembangannya (4) *share Understanding* untuk menilai sejauh mana proses kolaborasi yang dihasilkan dalam mengembangkan wisata edukasi yaitu terdapat forum pembinaan untuk pengelola, penyediaan kontrol atau pamong wisata untuk membantu dalam pengamanan wisata edukasi dan pengadaan promosi objek wisata.

Pada penelitian sebelumnya Yuniningsih (2019), hasil penelitian diketahui bahwa manajemen pariwisata dilihat dari perencanaannya masih belum baik. Saran yang disampaikan Melakukan kerjasama dengan pihak ketiga untuk mengatasi keterbatasan anggaran pariwisata, fasilitas, dan atraksi wisata, koordinasi dan komunikasi dengan DPMPSTSP untuk bekerjasama mencari dan menarik investor, Merekrut pegawai pengelola objek wisata di luar ASN dengan seleksi ketat dan terukur. Dari pernyataan diatas dapat ditarik dengan melihat pengembangan objek wisata yang menyebabkan wisata pemandian air panas pacet masih belum optimal.

pelaksanaannya. (Rohimah. dkk, 2018). Peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugyiono (2017:205), Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu

kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang lebih memahami terhadap fenomena atau gejala sosial karena sifatnya masyarakat yang menjadi subjek. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data, yaitu data primer adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu para pihak dijadikan informan penelitian, Para pihak yang dijadikan informan penelitian adalah Kepala Seksi Daya Tarik Wisata; Pengelola Pariwisata; Pengunjung Wisata; dan Masyarakat sekitar. Data sekunder adalah berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya yaitu Renstra; data pengunjung wisata air panas. Cara pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data peneliti menggunakan model *Miles and Huberman* dalam Sugiyono (2017) langkah analisis data yaitu pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan.

C. PEMBAHASAN

Pariwisata berperan dalam upaya meningkatkan jati diri bangsa dan mendorong kesadaran dan kebanggaan masyarakat

terhadap kekayaan alam dan budaya bangsa dengan memperkenalkan kekayaan alam dan budaya. Pengembangan pariwisata pada dasarnya ditujukan untuk dapat menjadi salah satu sumber pendapatan bagi daerah, disamping itu pariwisata juga diharapkan dapat memberikan *multiplier effect* bagi berkembangnya kegiatan atau usaha-usaha lainnya yang berkaitan dengan pariwisata. Dengan berkembangnya pariwisata maka akan semakin banyak wisatawan baik nusantara maupun mancanegara, yang datang berkunjung sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, perluasan kesempatan kerja dan berusaha, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, penciptaan nilai tambah pajak, meningkatkan pendapatan asli daerah serta dapat menumbuhkan sektor-sektor lainnya, seperti industri kerajinan, makanan/kuliner dan lain-lain. Secara umum capaian kinerja pelayanan menunjukkan perkembangan yang cukup baik dalam arti terjadi peningkatan secara kuantitatif pada setiap kriteria indikator capaian. Dari sisi jumlah pagelaran budaya daerah mengalami pertumbuhan sebesar 50% dimana pada Tahun 2011 jumlah pagelaran budaya daerah sebanyak 1 pagelaran meningkat menjadi 20 pagelaran pada Tahun 2014. Hal ini menunjukkan kepedulian dan perhatian Pemerintah Daerah terhadap perkembangan seni budaya daerah yang dilakukan oleh masyarakat, seniman, budayawan dan kelompok sangat baik.

Keberhasilan pencapaian kinerja sasaran yang cukup positif tersebut diatas, secara prinsip dipengaruhi oleh semakin tingginya kesadaran dan dukungan masyarakat akan pengembangan potensi pariwisata dan kebudayaan daerah di Kabupaten Mojokerto dengan mengedepankan konsep-konsep pengembangan ekonomi lokal dan upaya-upaya pelestarian dan pemanfaatan seni budaya lokal. Selain itu dukungan kebijakan pemerintah daerah yang menempatkan pembangunan kebudayaan dan pariwisata sebagai salah satu prioritas pembangunan juga ikut berperan dalam memberikan jalan untuk mengembangkan potensi kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Mojokerto secara lebih optimal.

Pemandian air panas terletak di Pacet, pemandian ini baru buka Sabtu 4 Juli 2020 dikarenakan pandemic covid-19. Pariwisata di wilayah Mojokerto ditutup, tidak semua pariwisata yang ada di Mojokerto yang tutup tapi seluruh Indonesia untuk mentaati protokol kesehatan. Menurut peneliti pengembangan objek wisata sangat bagus dengan potensi alam yang melimpah, tidak hanya itu partisipasi antara stakeholder sangat perlu guna untuk mencapai tujuan agar objek wisata ini tidak hanya menghilangkan penat tetapi keikutsertaan antara wisatawan, Pemerintah, Masyarakat, pihak swasta turut menjaga alam, dengan adanya objek wisata ini dapat menumbuhkan pertumbuhan ekonomi yang artinya dapat mengurangi kemiskinan dan menciptakan hubungan baik. Dampak positif adanya wisata ini sangat baik untuk

masyarakat sekitar tidak hanya itu keikutsertaan Pemerintah, Perhutani juga mendapatkan hasil yang baik. Kabupaten Mojokerto sangat terkenal akan wisatanya, apalagi wisata alam pemandian air panas Pacet yang bisa mengobati gatal-gatal, capek di badan, airnya ini asli dari Gunung Welirang, untuk Pemerintah perlu diperhatikan lagi untuk fasilitas untuk pengunjung yang datang disana mengeluh seperti kamar mandi baunya tidak enak adakalanya ditambahkan sabun mandi, pengharum ruangan, untuk akses jalan sudah baik. beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu dan teori *Anshell dan Gash* (2007) sebagai acuan pedoman wawancara :

1. Transportasi

Dinas Pariwisata, Kebudayaan dan Olahraga, dalam pengembangan objek wisata sangat perlu transportasi publik yang diperlukan untuk masyarakat yang berkunjung di wisata seperti halnya transportasi yang ada disana seperti petunjuk arah wisata sudah baik, lampu penerangan jalan sudah ada, akses jalan menuju ke tempat objek wisata sudah baik seperti yang diketahui oleh peneliti jalannya enak tidak rusak, wisatawan berpegian menggunakan sepeda motor dan mobil kendaraan sendiri. Transportasi saat menuju wisata di Pacet Kabupaten Mojokerto ini dikelilingi oleh penginapan dan tidak hanya itu udara sejuk saat menuju kesana sangat disukai oleh kalangan wisatawan atau pun masyarakat setempat. Transportasi menuju wisata dianggap menjadi penting karena aktivitas

wisatawan berpengaruhnya di sektor ekonomi Pemerintah baik Masyarakat setempat.

Seperti yang dikemukakan oleh Yoeti (1996) bahwa transportasi tersedia untuk membawa wisatawan, Dinas Pariwisata, Kebudayaan dan Olahraga perlu penambahan fasilitas transportasi seperti travel biro wisata, tujuannya dapat dikenal oleh masyarakat luas dan bisa membuat masyarakat tertarik. Dengan menambahkan transportasi biro travel wisata ini memberikan prasarana untuk masyarakat yang berkunjung. Dilihat dari hasil wawancara transportasi menurut pengunjung baik. Dari perolehan hasil wawancara untuk pembahasan ini transportasi sudah baik dan memadai dari wawancara pengunjung, dari sini upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dalam peran teknis sudah ada dan dilakukan dengan baik, kesimpulan dari pembahasan ini yaitu pengunjung yang akan menuju tempat wisata mereka menggunakan roda 2 dan roda 4, ketersediaan transportasi akses menuju tempat wisata dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dalam pengembangan wisata di transportasi sudah terlayani dengan baik. Seperti peran teknis yang dilakukan berupa penerangan jalan sudah baik, jalan menuju tempat wisata baik, dan arah penunjuk sudah ada. Dengan tertatanya fasilitas transportasi ini Pemerintah sudah

melakukan dengan baik dan transportasi ini wajib dijaga bukan hanya Pemerintah yang memberikan saja tetapi pengunjung wajib menjaga agar baik.

2. Fasilitas Pelayanan Umum

Fasilitas dari hasil penelitian di objek wisata di dalam kurang seperti ATM Bank, sudah ada posko tangguh bencana, villa / penginapan sudah tersedia baik di dalam wisata dan di luar sudah banyak. Untuk makan sudah ada seperti warung makan, minum. Fasilitasnya itu harus ada tetap mengupayakan di Pemerintah daerah untuk memberikan anggaran pembangunan perluasan yaitu pengembangan untuk kawasan kolam itu, untuk penghambat seringnya seperti faktor alam apalagi kalau musim hujan disini kan daerah terbuka ada bukit, kontur tanah, aliran sungainya, kalau kolam dekat dengan aliran sungai kromong mungkin kendala penghambatnya alam disitu kalau lainnya tidak. dilihat dari teori yoeti tentang fasilitas pelayanan umum seperti akomodasi yaitu perlu ditingkatkan fasilitasnya agar pengunjung yang datang kesana merasa puas apa yang di dapatkannya. Dapat disimpulkan bahwa Dinas Pariwisata, Kebudayaan dan Olahraga cukup baik dalam fasilitasnya tetapi perlu ditingkatkan fasilitas pelayanannya dalam mengembangkan objek wisata. Kontribusi fasilitas yang ada disana cukup baik, tetapi perlu

ditambahkan lagi fasilitas umumnya. Dengan adanya pemberian seperti fasilitas akan menambah rasa senang kepada pengunjung wisata baik itu masyarakat setempat.

Solusi untuk fasilitas dengan mengajukan ke kantor tinggal kantor saja yang menyikapinya bagaimana. Hal ini menjadi perhatian bagi Pemerintah untuk menyadari agar lebih diperhatikan, pemeliharaan tempat fasilitas tersebut. Menyangkut hal seperti itu harus melakukan sosialisasi bagaimana agar cepat tertangani.

3. Informasi dan Promosi

Disparpora untuk meningkatkan promosi di pemandian air panas yaitu sudah iklan di radio, media cetak, media elektronik, internet, instagram, facebook, website, ya lagi trend sekarang instagram itu ya tetap mengikuti itu untuk promosinya. Merambah di radio Jawa Timur (Suara Surabaya) untuk iklanya di radio Maja Fm melokal juga ada, untuk media cetak Radar, ikut Event-event di Jawa Timur itu termasuk mempromosikan, kalau untuk eventnya itu ikut di MTF (*Majapahit Travel Fair*) untuk Tahun ini karena pandemic covid-19 ditiadakan harusnya memang ada. Cuma terkendala kemarin itu tidak jadi, Berusaha memberikan kepuasan kepada wisatawan ke daerahnya dengan segala informasi promosi yang dimiliki dan dikembangkannya. Disparpora kabupaten Mojokerto mengenai informasi dan

promosi objek wisata sudah melakukan promosi di kalangan media sosial hal ini dapat memasarkan wisata dengan dikenal luas oleh masyarakat, dapat diketahui promosi merupakan hal yang paling penting dalam pemasaran wisata karena itu promosi dipandang sebagai arus informasi yang bertujuan mengenalkan objek wisata.

Sejalan dengan yoeti, informasi dan promosi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan, dan Olahraga telah dilaksanakan dengan baik dalam meningkatkan promosi wisata dalam pengembangan objek wisata. bahwa promosi sudah merambah di kalangan media. kesimpulan pembahasan ini yaitu informasi dan promosi untuk penginapan sudah disediakan dari pihak luar dan dalam (Perhutani) dan tinggal pengunjung saja yang mau menginapnya.

4. Desain Kelembagaan

Desain Kelembagaan dalam *Collaborative Governance* menurut *Anshell and Gash* dilihat dari hasil wawancara kepada Kepala Seksi Daya Tarik Wisata yaitu kendala tidak ada, cuma butuh koordinasi itu lahannya masuk lahannya Perhutani jadi kita tidak bisa semata-mata langsung membangun dan harus ada kesepakatan bersama pihak perhutani Kbm *ekotourism* yang di Surabaya, jadi kalau mereka menyetujui baru kita bisa bergerak mengembangkan objek bangunanya, solusinya untuk mengembangkannya yaitu dengan

pendekatan dengan pihak Perhutani. Tujuan utama itu untuk mengembangkan wisata, untuk pengembangan wisata nanti otomatis tertarik pengunjung itu nanti bisa terpenuhi target PADnya kita setiap tahunnya di target, setiap Tahunnya kita dinaikan targetnya, mungkin dengan promosinya bersama-sama dari pihak perhutani juga melakukan promosi. data pengunjung pemandian air panas tahun 2019 diperoleh 349.208, hubungan antara pengelola dengan pihak Disparpora baik tetap melakukan koordinasi, begitu juga dengan pihak masyarakat sekitar turut ikut serta dalam parkir. Dalam pengembangan objek wisata di kabupaten Mojokerto hubungan kerjasama kepercayaan komunikasi antar mereka terjalin baik.

Fasilitasnya tetap mengupayakan Pemerintah daerah untuk memberikan anggaran pembangunan perluasan yaitu pengembangan untuk kawasan kolam itu, untuk penghambat seringnya seperti faktor alam. Terjadinya faktor alam pihak Dinas langsung berkoordinasi agar cepat tertangani. Dapat dilihat hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti hubungannya terjalin baik tetap berkoordinasi satu sama lain, dan Pihak Dispora memberikan pelatihan yaitu setiap Tahun mengadakan pelatihan seperti pelatihan pemandu wisata, pelatihan tata kelolanya. Dengan adanya pelatihan pemandu wisata dapat memperluas pengetahuan tentang objek

yang ada di tempat wisata, dan untuk pelatihan tata kelola yaitu bisa memperbaiki kualitas pelayanan pada wisata. kesimpulan pembahasan ini hasil wawancara dalam desain kelembagaan Pemerintah dalam membangun sudah adanya saling keterbukaan baik itu secara program dan anggaran, dan dalam mempromosikan sudah merambah di kalangan media sudah baik.

D. SIMPULAN

Peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil wawancara sesuai dengan teori dan dengan judul yang diambil yaitu Pengembangan Objek Wisata Kabupaten Mojokerto dengan *Collaborative Governance* (Studi Kasus Pemandian Air Panas Pacet).

1. Transportasi

Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Pariwisata perlu menambahkan fasilitas transportasi seperti travel biro wisata, tujuannya dapat dikenal oleh masyarakat luas dan bisa membuat masyarakat tertarik. Saran yang dapat diberikan Dinas Pariwisata diharapkan menambahkan transportasi agen biro travel wisata yang nantinya akan dapat dikenal luas oleh masyarakat.

2. Fasilitas Pelayanan

Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Olahraga dalam upaya Fasilitas pelayanan yang ada di tempat pemandian air panas

sudah memadai termasuk musholla, kamar mandi, kamar ganti, tempat duduk, tetapi untuk kamar mandi perlu ditambahkan sabun mandi, pengharum ruangan, beberapa tempat duduk sebagian sudah ada yang berkarat. Saran yang dapat diberikan yaitu penambahan fasilitas kamar mandi dan perbaikan tempat duduk agar saat duduk dapat merasakan nyaman.

3. Informasi dan Promosi

Untuk pihak Disparpora sudah melakukan promosi melalui iklan di radio, media cetak, media elektronik, instagram, *facebook*, website, saran yang diberikan untuk informasi dan promosi sudah berjalan dengan baik.

4. Desain Kelembagaan *Collaborative Governance*

Dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan kolaborasi yang terjadi antara pemerintah berdasarkan hasil wawancara di atas oleh peneliti diperoleh desain kelembagaan yaitu antara Disparpora, Koordinator Pengelola Objek Wisata, Pengunjung Wisata, dan Masyarakat sekitar dapat dilihat saran penambahan peran swasta seperti agen biro travel wisata belum ada disana, tetapi seperti promosi event-event yang lain sudah dilaksanakan dengan baik.

Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. *Fisipublik: Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*. Vol 4 No 2. 112-127.

Anshell, C., & Gash, A. 2007. Collaborative Governance in Theory and Praticce. *Journal of Publik Administration Reseach & Theory*. 543-571.

Pratomo, M. Bayu. 2016. Upaya Pengembangan Objek Wisata Di Kota Padang. *JOM FISIP*. Vol 3, No 2. 1-12.

Sadiah, C. (2018, Februari 2). Banyak Disayangkan Wisata Air Panas Pacet Sudah Saatnya Berbenah. Retrieved Maret 21, 2020, from wartapalaindonesia:

<https://wartapalaindonesia.com/banyak-disayangkan-wisata-air-panas-pacet-sudah-saatnya-berbenah/>

Rohimah, Afifatur, Yusuf Hariyoko, Beta Puspitaning Ayodya. 2018. Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT) Desa Carang Wulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*. 363-368.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.

Yuniningsih, Tri, Ida Hayu Dwimawanti, Nina Widowati, Alif Fajar Siddiq. 2019. Perencanaan Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Pekalongan. *Proceedings Universitas Diponegoro*. 367-386.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, Dwi, Nuryanti Mustari, RudiHardi, Ansyari Mone. 2019. Collaborative Governance dalam Mengembangkan Wisata Edukasi di Desa Kamiri

Yoeti, Oka A. 1996. Pengantar Ilmu
Pariwisata. Bandung: Angkasa.